BAB IV

POLA DIALEKTIKA TAFSIR ALQUR'ANUL KARIM NURUL HUDA DAN BUDAYA MADURA

A. *Taḥmīl (adoptive-complement)*

Taḥmīl atau apresiatif diartikan sebagai sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi.[1] Sikap ini ditunjukkan oleh Mudhar Tamim dalam tafsir *Nurul Huda* yang menerima, mengadopsi dan melanjutkan tradisi yang telah berlaku dalam masyarakat Madura. Diantara sikap Mudhar Tamim yang masuk dalam kategori ini yaitu adanya pelestarian stratifikasi bahasa serta tradisi bermadzhab.

1. Stratifikasi Bahasa: Wujud Pelestarian Budaya Madura

Pola *adoptive-complement* pada tafsir *Nurul Huda* dapat dijumpai dalam beberapa bentuk ungkapan komunikasi. Bahasa Madura yang digunakan Mudhar Tamim dalam tafsirnya tidak berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan masyarakat Madura pada umumnya. Namun, persoalan muncul ketika bahasa Madura digunakan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menjadi menarik karena penggunaan bahasa Madura tentunya tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang ada.

Dalam interaksi sosial, masyarakat Madura memperhatikan dan menentukan tingkat bahasa yang akan digunakan sesuai dengan posisinya

[1]Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam stratifikasi sosial. Hal demikian dikarenakan tingkatan bahasa tidak saja menunjuk pada perbedaan linguistik, tetapi mempunyai relasi yang sangat erat dengan status seseorang dalam stratifikasi atau hierarki sosial.

Dalam hal ini, Mudhar Tamim melakukan reposisi mengenai kedudukan dan derajat pihak yang terlibat komunikasi dalam al-Qur'an menurut perspektif bahasa Madura. Keunikan inilah yang tidak ditemukan dalam hubungan komunikasi sebagaimana yang ditampilkan oleh al-Qur'an.

Untuk menunjukkan proses komunikasi, salah satu kata yang digunakan oleh al-Qur'an yaitu lafal *qāla* dan derivasinya yang memiliki arti berkata atau berbicara. Namun, penggunaan kata *qāla* dalam al-Qur'an tidak dibedakan antara satu pihak dan pihak lain yang telibat dalam komunikasi. Artinya, lafal *qāla* dalam al-Qur'an tidak menunjukkan tinggi dan rendahnya status pihak yang terlibat dalam komunikasi.[2]

Persoalan ini kemudian direspon oleh Mudhar Tamim dengan cara yang berbeda. Sebagai orang Madura yang memiliki budaya tingkatan bahasa dalam bertutur, tentunya pemahaman Mudhar Tamim terhadap lafal *qāla* menghasilkan makna yang berbeda sesuai derajat atau status pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi al-Qur'an. Adanya perbedaan derajat dan status komunikator menuntut diterapkannya nilai-nilai budaya Madura dalam proses komunikasi.

Bentuk-bentuk pengungkapan kata *qāla* dalam tafsir *Nurul Huda* yang menyesuaikan pada nila-nilai budaya Madura adalah, *ngocak*, *mator* dan

[2]Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid* (t.k.: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adabu.[3] Secara etimologi, ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu berbicara atau berkata. Akan tetapi, pada tataran semantik maknanya berbeda. Perbedaan tersebut terkait kehalusan bahasanya yang berimplikasi pada konteks penggunaannya dan mempunyai hubungan erat dengan status seseorang dalam stratifikasi atau hierarki sosial yang terlibat dalam komunikasi.

Perhatian tafsir *Nurul Hud*a terhadap bentuk-bentuk tuturan al-Qur'an sesuai dengan status pihak yang terlibat komunikasi dapat dijumpai ketika Mudhar Tamim menjelaskan proses komukinasi Allah dengan para makhluk-makhlukNya dalam contoh berikut:

1. Komunikasi Allah dengan para Malaikat (QS. Al-Baqarah: 30-33)

> "Naleka Allah adabu da' para malaekat: "sa-ongguna sengko' mabada (ngangkat chalifah e bumi, (Adam); mator para malaikat, ponapa adjunan abadija (ngangkada) chalifah e bumi se bakal agabaj (nombuwagi) karosagan an rok tjarogan, seddeng kaula sadaja atasbeh modji adjunan ban njottje-agi (mensutjikan) Adjunan? Adabu Allah "sa-ongguna sengko' tao da' apa2 se bellun e-ktaowe dibi'na."
>
> "Allah ngadjari da' Adam, sakabbinna njamana barang (makhlok), samarena djareja ladju e-patao (egambarragi) barang-barang djareja da' para malaikat. Allah adabu "terrangagi ka sengko' njama-njama barang djareja, kalamon njata dibi'na bender."
>
> "Mator para malaikat: Maha Sotjje Adjunan, kaula ta' ngaonenge kadjaba pa-ponapa se ampon Adjunan ngadjari kaula, se esto epon adjuan langkong ngagali (oneng) tor bidjaksana. "[4]

2. Komunikasi Allah dengan Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 35)

> "sengko' ngotjak (marenta), eh Adam neng ennengnga ba'na so binena e sowarga, kakan radjekke e sowarga djareja kalaban maren (sentosa) metorot karepba ba'na kaduwa, ban addja' ara' para' da' bungka reja. Mangka lamon ba'na njemma', tantona ba'na tamaso' da' golongan dalim (kanejadja).[5]

---

[3]Abd. Sukur Notoasmoro, dkk., *Bahasa dan Sastra Madura* (Sumenep: Tim Nabara,1994), 18.
[4]Mudhar Tamim, *Tafsir Alqur'an al-Karim Nurul Huda* (t.k.: t.p., t.t.), 18.
[5]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi Allah dengan Manusia secara Umum (QS. Al-Baqarah: 21)

"Eh, manossa, ngabakteja (ibada'a) da' pangeranna dibi'na, se madaddi ba'na ban oreng-oreng sebelunna ba'na, moga-moga ba'na tako'a da' Allah".[6]

Komunikasi Allah dengan para makhluknya seperti malaikat, Nabi Adam dan para manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir *Nurul Huda* di atas, menunjukkan bahwa seluruh bentuk tuturannya diungkapkan dengan bentuk *enjaq-iya*, bukan *enggi-bunten.* Penggunaan bahasa *enjaq-iya* tersebut merupakan sebuah kewajaran karena dari semua pihak yang terlibat komunikasi dalam al-Qur'an, Allah memiliki status yang paling tinggi (terhormat). Oleh karena itu, dalam konteks tingkatan tutur *(level of speech)*, pihak yang menempatkan diri pada status sosial tinggi (terhormat) terhadap orang-orang yang dianggap berstatus sosial rendah menggunakan bahasa *enjaq-iya.*[7]

Sebaliknya, ketika Allah bertindak sebagai lawan tutur, maka bahasa yang digunakan oleh penutur adalah bahasa *enggi-bunten.* Pada contoh pertama misalnya, bahasa yang digunakan oleh para malaikat ketika hendak bertanya kepada Allah terkait penciptaan Nabi Adam diungkapkan dalam bentuk *enggi-bunten*, yaitu *"mator para malaikat, ponapa adjunan abadija (ngangkada) chalifah e bumi"*. Terjadinya perbedaan tingkatan tutur *(level of speech)* yang digunakan Mudhar Tamim dalam tafsir *Nurul Huda* disebabkan oleh adanya perbedaan posisi sosial yang terlibat dalam komunikasi.

---

[6]Ibid., 15.
[7]Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, *Tata Krama Suku Bangsa Madura* (Yogyakarta: t.p., 2002), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stratifikasi bahasa yang disuguhkan dalam tafsir *Nurul Huda* merupakan wujud penghormatan terhadap Allah, para nabi, sahabat dan para ulama. Sebaliknya, ketika membahasakan orang-orang kafir, diksi yang digunakan cenderung kasar. Sebagaimana contoh berikut:

> Sabagijan oneng da' djalan se lerres; oneng dja' N. Muhammad SAW paneka Nabi acher zaman, karana ampon oneng dari ketab2-be dibi' (Zabur, Taurat, Indjil), namong tak poron Iman, mongkere karana keras kepala (tjengkal), sombong, odjub ban tako' kaelangan pangarona.[8]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembedaan yang dilakukan oleh Mudhar Tamim mengacu pada nilai-nilai etika dalam budaya Madura. Dalam kata pengantar karyanya, Mudhar Tamim secara eksplisit memang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Madura dalam tafsirnya tidak berdasarkan sastra bahasa Madura. Hal ini dilakukan agar mudah dipahami oleh masyarakat. Tetapi, sebagai karya tafsir yang muncul di tengah-tengah masyarakat Madura yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan serta ditulis oleh pribadi yang mewarisi budaya Madura, tentunya penggunaan bahasa Madura sesuai dengan stratifikasi bahasa merupakan keniscayaan. Artinya, Mudhar Tamim menerima dan melegitimasi budaya stratifikasi bahasa yang digunakan masyarakat Madura dalam tafsirnya.

2. Pelestarian Tradisi Bermadzhab

Dalam kehidupan masyarakat Madura, tradisi bermadzhab merupakan bagian dari praktek keberagamaan yang masih tetap dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura memiliki citra kuat sebagai "masyarakat santri".

---

[8]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa terdapat tiga elemen penting budaya santri yang melekat pada masyarakat Madura, yaitu pesantren mewakili elemen pendidikan Islam tradisional, Nahdlatul Ulama mewakili organisasi Islam, dan kiai yang merepresentasikan tokoh Islam. Ketiga elemen tersebut berjalin-kelindan dan membentuk relasi yang kompleks antara Islam dan politik sebagaimana dipraktikkan dalam masyarakat Madura.[9] .

Nahdlatul Ulama, pesantren dan masyarakat Madura mempunyai hubungan *triadic*. Hampir seluruh umat muslim Madura menganut paham NU. NU sendiri merupakan ormas Islam sekaligus gerakan *Dīniyyah Islamīiyyah* dan *ijtimā'iyyah* yang tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren. Sejak awal berdirinya, NU telah menjadikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai basis teologi dan menganut salah satu dari empat madzhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali sebagai pegangan dalam Fikih.[10]

Praktek-praktek keberagamaan tersebut juga tampak dilestarikan oleh Mudhar Tamim dalam tafsir *Nurul Huda*. Adanya pelestarian tradisi bermadzhab yang berbasis teologi dalam tafsir *Nurul Huda* dapat dijumpai ketika Mudhar Tamim menguraikan perihal surga yang ditempati Nabi Adam dalam QS. Al-Baqarah ayat 35-38 berikut:

> Sowarga metorot pemanggina para mufasir (suwarga se N. Adam epakaluar) paneka, atjem-matjem.
>
> 1. Dja' sakenga sowarga se e bektona N. Adam e pakaluar, paneka kennengan se badi males lalakonna manossa, tentona langgeng, kalamon langgeng, tantona ajetan ta' bisa masok aguda N. Adam. Akadi otja' na sjetan, eh Adam, ponapa poron manabi kaula noduwagi kadju langgeng ka sampejan? (manabi ada'ar buwana, langgeng e

[9]Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), 154-155.
[10]Lihat Pengantar Ra'is 'Am PBNU KH. Sahal Mahfudh dalam TIM LTN PBNU,*Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* (Surabaya, Khalista, 2011), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delem sowarga, ban karaton se ta' kengeng tipu). Daddi sowarga se N. Adam epakalowar, benne sowarga se bakal malessa lalkona oreng-oreng gu'-aggu', daddi pemanggina, sowarga e bumi.

2. Saongguna oreng-oreng se maso' da' sowarga, paneka ta' kalowar pole, dabuna Allah, S. Alhidjr. Ayat 48: "oreng-oreng djareja ta'arassa paja edalem sowarga ban oreng-oreng djareja ta' e pakalowar". 8.) daddi pamanggina pada sareng se e ada'.
3. Tada' pertentangan (chilafijah) dja' N. Adam paneka e badi e bumi ban ta' etotor dja' epindah ka langnge'. Dja' sakengnga Allah ngalle N. Adam ka langnge', tantona etotor langkong dimin. E allena N. Adam ka langnge' paneka, sadja-radjana kani'matan; hal paneka ta' kadaddijan. Daddi N. Adam se epakalowar dari sowarga banne sowarga se langgeng se gu' aggu', tape e dunnja keja.
4. Matorot riwajat Muslim dari Abu Hurairah, dabuna N. Muhammad s.a.w. "Saihaan, djaihaan, furat, nel, kabbi dari songay sowarga". "Dabuna Ibnu Muflih "golongan se paleng bannja' pada nerrangagi, sowarga e baktona N. Adam e pakalowar, paneka sowarga se langgeng, se bekal malessa lalkona manossa (gu' anggu'). Dabuna Sjaichul Islam Taqijuddin Ibnu Taimiyah; paneka katerrangan ahli sunnah wal djama'ah (ibnu Muflih), pasera ngotja'agi dja' sowarga N. Adam se epakalowar paneka bada e bumi Hindi otaba ka anjaran, apneka kalowar dari oreng-oreng se mortad golongan ahli bid'ah, seddeng Alqur'an sareng Hadis nolak da' katerrangan gella' (sen ngotja' sowarga e bumi). Manabi terro puasa hal katerangan sowarga paneka, se maos ketab "Miftaahu Daarissa'adah ban ketab Haadil Arwaah ila Bilaadil Afraah". Kesimpulan, lerres dabuna Ibnu Muflih sareng Sjaichul Islaam Ibnu Taimijah, dja' sowarga se bada kadju choldina paneka sowarga se edjenjijagi da' oreng-oreng se pada Iman (gu' aggu').[11]

Saat menjelaskan persoalan surga yang ditempati Nabi Adam sebelum dikeluarkan dan diturunkan ke bumi sebagaimana deskripsi di atas, Mudhar Tamim memaparkan beberapa pandangan dari berbagai mufasir yang terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Surga yang ditempati Nabi Adam saat dikeluarkan bukanlah surga yang akan ditempati dan akan dihuni orang mukmin kelak. Itu artinya surga yang ditempati Nabi Adam berada di Bumi. Jika memang surga yang ditempati Nabi Adam merupakan surga untuk membalas amal manusia di dunia, tentunya surga tersebut kekal dan mustahil setan dapat menjangkau surga untuk menggoda Nabi Adam.

[11]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Orang yang masuk surga tidak akan keluar lagi sebagaimana firman Allah QS. Al-Hijr ayat 48. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pertama yang menyatakan bahwa surga berada di bumi.
3. Para ulama sepakat bahwa Nabi Adam memang diciptakan di bumi. Namun, tidak ada keterangan bahwa Nabi Adam di angkat ke langit. Seandainya Nabi Adam dipindah ke langit, tentunya ada informasi dari Allah. Pendapat ketiga ini juga sama dengan pendapat pertama dan kedua.
4. Menurut riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad berkata "*sāiḥan, jāiḥan, furāt* semuanya dari sungai surga. Menurut ibnu Muflih, mayoritas ulama menyatakan bahwa surga yang ditempati Nabi Adam saat dikeluarkan yaitu surga yang kekal yang akan membalas perilaku manusia ketika di dunia. Menurut ibnu Taimiyah, pendapat yang dipaparkan Ibnu Muflih merupakan keterangan dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Barang siapa yang mengatakan bahwa surga yang ditempati Nabi Adam berada di bumi, maka dia termasuk ahli bid'ah dan telah murtad karena argumenasi tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis.

Setelah menguraikan beberapa pendapat dari para mufasir, tampak jelas bahwa dari beberapa pendapat yang dikutip, Mudhar Tamim condong kepada pendapat Ahlussunnah wa al-Jama'ah sebagaimana yang dikatakan ibnu Muflih dan ibnu Taimiyah, bahwa surga yang ditempati Nabi Adam merupakan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya terdapat dua alasan logis yang menyebabkan kecondongan Mudhar Tamim terhadap Ahlussunnah wal Jama'ah. *Pertama*, latar belakang intelektual mufasir. Mudhar Tamim merupakan pribadi yang menghabiskan masa kecilnya dalam dunia pesantren. Tradisi intelektual yang tumbuh dan berkembang di dunia pesantren memang melahirkan komunitas yang memliki paham pemikiran keagamaan yang sama dan diklaim sebagai paham pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah.[12] *Kedua*, kondisi sosial mufasir. Mudhar Tamim merupakan bagian dari masyarakat Madura yang mayoritas menganut paham NU dan kental dengan nuansa Islam tradisional.

Dengan demikian, faktor latar belakang intelektual dan kondisi sosial yang melingkupi Mudhar Tamim meniscayakan adanya pelestarian tradisi bermadzhab ketika mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat. Adanya pelestarian tradisi bermadzhab juga terlihat ketika Mudhar Tamim menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 81:

> Dabuna Ibnu Abbas/Abu Hurairah "ngalakone dusa se ngalebadi bates" se emaksod enggi paneka, musjrek/kaper. Oreng-oreng musjrek/kaper gapaneka se langgeng bada e naraka daddi penduduk naraka. Sareng pamanggina Ahli Sunnah wa Djama'ah se langgeng bada e naraka paneka, oreng-oreng musjrek/kaper.[13]

Dari contoh di atas, jelas bahwa penafsiran Mudhar Tamim yang mengandung tendensi teologi sunni merupakan penyesuaian wacana al-Qur'an dengan tradisi yang telah berlaku di masyarakat.

---

[12]Ahlussunah wal Jama'ah diartikan sebagai pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan ijma' ulama, para tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah secara eksplisit menyatakan dirinya berbeda kaum modernis Islam yang hanya berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis serta menolak ijma' ulama. Melekatnya paham ahlussunah wal jama'ah dalam tradisi pesantren dibuktikan dengan kitab-kitab yang di ajarkan. Dalam bidang akidah, kitab-kitab yang digunakan dalam dunia pesantren mayoritas merupakan ajaran Asy'ariah. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 148-149. Baca Juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 155.

[13]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian lain, ketika menguraikan surat QS. Al-Baqarah: 173 tentang hukum darah dan bangkai, penafsiran Mudhar Tamim dalam persoalan fikih juga mengindikasikan adanya pelestarian tradisi bermadzhab sebagaimana yang telah berlaku di kalangan masyarakat Madura. Sebagai contoh saat menafsirkan QS. Al-Baqarah: 173 sebagai berikut:

> Hokomma babatang,saadadjana ulama' pada tjojok, hokomma babatang paneka nadjis ban haram etedda (makan); salaenna baling ban djuko' tase'.
>
> Dabuna Rasul: "aeng tase' sottje ban halal babatangnga (djuko' se mate). Dineng balang, metorot keterangan dari Ibnu Aufaakaula aperrang ngereng Rasul. 7 kale otaba 6 kale nedda balang". Riwayat Buchari/Muslim.
>
> Metorot Imam Malik ban Imam Sjafi'i: djuko' mate se ngambang, olle, tada' alangan. Metorot Imam Abu Hanifah, Hasan, ibnu Saleh, ibnu Djani, hokomma makro. Metorot Ali bin Abi Thalib r.a. kengeng. Manabi baling metorot Imam Sjafi'i/Abu Hanifah, mate otaba odi' halal, metorot faham malik, kalamon mate, hokomma haram.Kalamon odi' ebelli gellu epotong serana.
>
> Hokomma dara: sadadjana Ulama' pamanggina tjojok.Hokomma dara nadjis, haram etedda, tada' gunana (manfa'atdda).Metorot Imam Abu Hanifah, darana djuko' tase' ta' haram, sabab kalamon kerreng, pote.
>
> Kol-tongkolan sareng ate ta' tamaso' ka hokom dara, daddi hokom aingnga sareng bagian2 laenna, hokomma haram, karana sadadjana se aguna paneka agantong ka daging sareng nadjis.
>
> Metorot Imam Malik sotjje kalamon odi', pada kalaban binatang laenna. Metorot Imam Sjafi'I, 2 matjem. Kalamo edjilad tjeleng/babi gi' anjar, pade sareng burus (pate') e sotjje'e 7 kale (ka'ul djadid ketab anggidanna Imam Sjafi'i e Mesisr)
>
> Metorot kaul qadim (anggidanna Imam Sjafi'i e Bagdad): tjokop e sotjje'e sakalian. Hokom edjilat burus (pate'): esotjje'e 7 kale paneka ta' bisa epekker kalaban akal: sabab paneka pakon sjara'.[14]

Deskripsi di atas menjelaskan persoalan fikih terkait hukum darah dan bangkai. Dalam hal ini Mudhar Tamim menukil pendapat dari beberapa tokoh fikih, seperti Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Hambali. Itu artinya, pengaruh kuat pesantren masih mengakar dalam diri Mudhar Tamim.

Dari beberapa contoh penafsiran Mudhar Tamim yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa respon Mudhar Tamim terhadap tradisi bermadzhab masyarakat Madura bersifat apresiatif. Artinya, Mudhar Tamim menerima, melanjutkan dan melegitimasi keberlakuannya. Sikap

[14]Ibid., 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ditunjukkan dengan adanya pelestarian tradisi bermadzhab dalam penafsirannya.

Sedangkan enkulturasi yang dilakukan Mudhar Tamim dalam tafsirnya terhadap tradisi bermadzhab yang berlaku di masyarakat Madura bersifat komplementer. Artinya, tidak terdapat ide-ide baru yang berusaha dituangkan Mudhar Tamim dalam tafsirnya terhadap praktek yang sudah berlaku. Tradisi bermadzhab tetap dibiarkan berlaku sesuai dengan pola keberagamaan masyarakat Madura yang sudah ada.

B. *Taḥrīm* (destructive)

Taḥrīm diartikan sebagai sikap menolak keberlakuan tradisi yang berlaku di masyarakat. Sikap ini ditunjukkan oleh Mudhar Tamim dalam tafsir *Nurul Huda* dengan adanya pelarangan terhadap kebiasaan yang berlaku di masyarakat Madura. Diantara tradisi masyarakat Madura yang ditolak keberlakunnya oleh Mudhar Tamim yaitu sikap taklid buta (kultus kiai) dan praktek-praktek yang berlaku dalam tarekat.

1. Kritik Budaya Taklid Buta (Kultus Kiai)

Salah satu tradisi masyarakat Madura yang menjadi perhatian Mudhar Tamim dalam tafsirnya yaitu fenomena taklid buta terhadap sosok kiai. Tradisi tersebut dinilai Mudhar Tamim tidak layak dilakukan.

Secara historis, masyarakat Madura memang dikenal sebagai masyarakat yang sangat patuh dan tunduk terhadap kiai. Kiai merupakan elemen paling esensial dalam kehidupan sosial budaya dan religiusitas masyarakat Madura. Para kiai dengan segala kelebihan pegetahuannya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam telah membuat masyarakat Madura begitu saja menirukan setiap apa yang melekat pada dirinya. Kiai menjadi tempat mengadu segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Madura, seperti konsultan agama, keluarga, sosial, karier, politik, dan problema kehidupan lainnya.[15]

Oleh karena itu, untuk menyikapi budaya fanatisme berlebihan terhadap eksistensi seorang kiai, Mudhar Tamim tampil dengan memberikan sebuah kritik-konstruktif dengan mengolah isi penafsirannya untuk mendobrak dan membongkar sebuah tradisi dalam konstruksi masyarakat Madura. Hal ini terlihat dalam penafsirannya QS. Al-Baqarah: 42 dan 45 berikut:

> "Addja' ngangguji barang se bender kalaban se sala" enggi paneka hokom2 agama epakabur, sanadjjan oneng dja' hokomma haram. Tape manabi fihak atasanna (lorana) atanja, epatjojok da' ponapa se elakone lorana, karana tako' e leppas pangkat-da. Sanaddjan oneng dja' sala, tape tak bengal nerangagi se sabenderra, takok kaelangan pangkat sareng en laenna."[16]

> "Sabbar ajauwi maksiyat paneka nolak sanadjjan eguda kadi ponapa bisaos (tahan udji). Adjja' salerana tatjabbur dalam ma'sijat. Ompama eadjek amen djudi (tarowan pesse) ngenom towa' (minuman keras) ban en laenna kalakoan ma'sijat paneka kodu etolak eonduri, sanadjjan se ngadjak lorana, pangkat se lebbi tenggi.[17]

Dari pernyataan ini, tampak dengan jelas bahwa Mudhar Tamim merespon fenomena taklid buta kepada para elit agamawan yang sudah membudaya di masyarakat Madura, khususnya kepada kiai dan putra kiai (*lora*).[18] Keberadaan masyarakat Madura hanya melihat sosok kiai dari sisi eksotisnya saja. Artinya, penilaian terhadap kiai cenderung parsial. Genealogi

---

[15]Maarif, *The History*, 128.
[16]Tamim, *Tafsir Alqur'an*, 24.
[17]Ibid., 25.
[18]Menurut Van Bruinessen, dalam berkehidupan lebih-lebih dalam persoalan keagamaan, cara hidup masyarakat Madura yang kerap menjadi sorotan adalah sikap taat kepada seorang kiai. Ketundukan masyarakat terhadap kiai seringkali melampaui batas kewajaran. Lihat Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya masyarakat Madura (fanatisme buta) tidak sejalan dengan spirit keislaman dan penting untuk dibenarkan.

Artikulasi penafsiran Mudhar Tamim terhadap ayat di atas juga memberikan pemahaman tentang perbedaan strata spiritualitas manusia. Sosio-kultur masyarakat yang begitu saja menirukan setiap apa yang melekat pada sosok kiai telah menggeser keberadaan konsep klarifikasi (tabayun). Bagi Mudhar Tamim, tradisi taklid buta semacam itu perlu dihilangkan. Terlepas dari rasa hormat kepada para kiai dan putra kiai, Mudhar Tamim ingin memberikan sebuah arahan kepada masyarakat Madura bahwa seorang kiai dan putra kiai dimungkinkan terjebak dalam kesalahan, baik disengaja atau sebaliknya. Artinya, seorang kiai dan putra kiai tetap tidak akan lepas dari fitrahnya sebagai manusia yang bisa melakukan kesalahan. Hal ini dapat terihat ketika menjelaskan surah al-Baqarah ayat 165 dengan lantang dia tegaskan:

> "Andaad" sabagijan pamanggi enggi paneka artja; se epentae partolongan edja sodja, edja'moldja'agi epasange sasadjin. Sabagijan pamanggi pole: pemimpin se edjung sandjung (kultus individu); ta' perduli pemimpin gella' adjalannagi kamungkaran/ma'sijat (alanggar laranganna agama); ladju etoro' sakabbinna otja'na amba' pate/etenda sakabbinna pola tengkana, ta' kalaban epekker bender-salana; e bela akanta pemimpin gella' ta' andi' dusa/kasala'an (can do no wrong). Dari tjintana ka pemimpin gella', badanna ekorbannagi sanadjjan daddi patena, tjintana alebbijan da' Allah"

Dengan demikian, Mudhar Tamim berupaya menanamkan konsep berpikir kritis dan tabayyun bagi mayarakat Madura sebagaimana yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dengan tujuan agar masyarakat Madura selektif terhadap apa yang diterimanya dari para elite agamawan. Hal ini tidak lain merupakan sebuah antisipasi dari Mudhar Tamim terhadap berkembangnya fenomena fanatisme golongan yang direpresentasikan oleh adanya ulama yang senantiasa menggunakan dan membuat hukum sesuai dengan kepentingan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legitimasi golongannya. Sebagaimana tercermin dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah: 79 berikut:

> Monggu da' oreng2 Arab wailun paneka sabban2 oreng gaggar da' katjalakaan/karosagan. Asalla metorot basa, seksa/tjalaka'. Dabuna Ibnu Abbas "seksa se talebet berra'". Oreng2 Jahudi se noles ketab Taurat (se ngoba essena) kalaban karebba dibi' ekabala dari Allah, njopre kaontongan ; paneka olle seksa se sanget radjana dari Allah. Maksod-epon oreng2 Jahudi ba-ngoba essena ketab Torat: tada' laen namong tjo-ngotjo bangsana sopadja ta' noro'a N. Muhammad s.a.w. sefat2-da N. Muhammad eketab Torat e-oba (egante'e): parlona tjoma tako' kaelangan pangarona, sabab kalamon ka-elangan pangarona, tak olle kaontongan. Sapaneka djuga, oreng2 mangken manabi abaj-gabaj, ba-ngoba hokom se lakar banne hokom dari Allah, ekabala dari Allah, ekabala dari Allah otaba ekabala dari Rasulullah; maksodde namong ka-angguj kaparlowanna dibi'/aba'na ban goolnganna, terro ontonga; paneka eseksa gu'a aggu' kalaban seksa se sanget radjana/berra'na (maso' naraka).[19]

Dari cuplikan penafsiran di atas, Mudhar Tamim menjelaskan sikap ulama Yahudi yang menyembunyikan kebenaran Taurat. Sifat-sifat dan kenabian Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan dalam kitab Taurat telah diubah maknanya dengan tujuan agar bangsa mereka berpaling dari Nabi Muhammad. Mereka juga khawatir pengaruh dan kapasitasnya sebagai ulama Yahudi sirna.

Dalam hal ini, secara tegas Mudhar Tamim menganalogikan sikap para ulama Yahudi dengan fenomena para ulama yang hanya menggunakan al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan kepentingan. Menurutnya, banyak dari para ulama yang memalingkan makna al-Qur'an dan hadis untuk keperluan pribadi dan golongannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama Yahudi.

Dengan demikian, arah yang dituju Mudhar Tamim ialah menggambarkan kepada masyarakat Madura fenomena fanatisme para elite agamawan yang dilakukan karena memang menginginkan suatu pernghormatan. Terlebih lagi masyarakat Madura memiliki persepsi "selalu

[19]Tamim, *Tafsir Alqur'anul*, 35-36,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik" terhadap sosok kiai. Pada akhirnya, Mudhar Tamimberharap masyarakat Madura mampu tampil kritis, skeptis serta tidak berlebihan dalam menilai dan menghormati kiai.

Selanjutnya, Mudhar Tamim menambahkan bahwa para pemuka agama sebelum menyerukan agama Islam pada masyarakat (khutbah), sepatutnya mereka terlebih dahulu melaksanakannya. Hal demikian perlu dilakukan mengingat banyak dari manusia yang hanya bisa menyeru kepada kebaikan namun justru mereka tidak melakukannya. Sebagaimana dalam penafsirannya terhadap surah al-Baqarah 44 berikut:

> Ajat 44 paneka settong sindiran se sanget tadjemma, karana bannja' para manossa paneka tjoma penter njoro/alang-lang, tape aba'na (salerana) dibi' se alako/melanggar da' ada'. Metorot Anas adabu Rasul:"kala ebakto israa' negale oreng egunteng, asambung pole bibirra. Kaula ladju atanja da' Djibril, edjawab: gapaneka tokang nasehat (pembicara ahli pidato) dari ummat-da sampejan, marenta kabagusan, tape a-ba'na dibi' alangar (agabaj kadjuba'an) ban ampon oneng dusana karana matja ketab. Dabuna Allah, S. Assaf aJ.2,: "Eh, oreng se iman, arapa dibi'na tao ngotja' tape tak alako dibi'. Dusa radja da' Allah, tao ngotja' (njoro) tape tak tao alako. Dari Usama Ibnu Zaid, dabuna; kaula merang (ngeding) Rasul adabu: "e-are qijamat gu'agu' bada oreng lake' epadateng ladju etjabbur ka naraka, perro'na kalowar pas apeddel ((aleng-aleng) kata peddella hemar; ladju ekaleng-lenge oreng2 naraka samba ngotja', eh fulan (se dadda' se baru), aponapa sampejan tak ampon mareta abadi kebagusan de' kaula ben alarang kaula da' kadjuba'an ?Edjawab; lerres kaula njoro sampejan alako kabagusan, tape kaula tak alako ban lerres kaula alarang sampejan alako djuba', tape kaula alako".[20]

Menurut Mudhar Tamim, ayat di atas merupakan sebuah sindiran yang sangat tajam terhadap manusia yang hanya menyeru kepada kebaikan dan tidak diiringi dengan pengamalan. Untuk mempertegas argumentasinya, Mudhar Tamim menukil riwayat dari Anas bahwa saat isra' Nabi bersua dengan suatu kaum yang bibir mereka digunting kemudian tersambung lagi. Setelah menanyakannya kepada malaikat Jibril, akhirnya Nabi mengetahui bahwa mereka ialah tukang ceramah (pembicara ahli pidato) umatnya di dunia

[20]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyeru kebaikan tanpa diringi pengamalan bahkan melanggarnya. Padahal, mereka telah mengetahui dosa yang akan diterima karena sudah membaca kitab.

Secara umum, penafsiran di atas ditujukan kepada seluruh umat manusia yang hanya melakukan amar ma'ruf tetapi enggan melakukannya. Namun, secara khusus, penafsiran Mudhar Tamim merupakan auto kritik terhadap para kiai, guru agama dan muballigh. Pemilihan kata "tukang ceramah", "pembicara ahli pidato" dan "telah membaca kitab" merupakan kata-kata yang yang tertuju terhadap para elite agamawan. Dengan demikian kritik yang dilakukan Mudhar Tamim mengindikasikan adanya respon terhadap praktek keagamaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Madura yang ingin ia rubah melaui hasil pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Dari beberapa penafsiran Mudhar Tamim di atas, telah terjadi dialektika secara intens antara al-Qur'an, Mudhar Tamim yang mewarisi budaya Madura dan kondisi sosial masyarakat Madura yang melingkupinya. Berdasakan pemahamannya terhadap al-Qur'an tersebut, Mudhar Tamim mengusung agenda perubahan sebagaimana yang termanifestasi dalam tafsirnya.

Backgraound Mudhar Tamim yang notabene merupakan sosok kiai memberikan andil besar atas pemikirannya. Sebagai sosok kiai yang tentunya juga mendapat perlakuan istimewa dari para masyarakat, ia sadar bahwa sikap tersebut perlu untuk dirubah karena tidak sesuai dengan spirit keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya kritik yang dilakukan Mudhar Tamim terhadap fenomena taklid buta masyarakat kepada para elite agamawan yang sudah membudaya di masyarakat Madura bisa dikatakan sebagai sebuah keberanian. Ia tampil berani mengkritik para kiai yang notabene sebagai kelas elite dalam struktur masyarakat Madura yang setiap ucapannya selalu ditaati dan dipatuhi oleh mereka. Itu artinya, Mudhar Tamim mendobrak dan membongkar sebuah tradisi dalam konstruksi masyarakat Madura melalui tafsirnya.

Kritik yang dilakukan oleh Mudhar Tamim memberikan sebuah pelajaran bahwa dalam mentaati para kiai dan ulama sekalipun, masyarakat Madura hendaknya lebih selektif dan perlu mengklarifikasi perbuatan serta ucapan mereka.

2. *Kritik Praktek Tarekat*

Fenomena berkembangnya tradisi tarekat di Madura merupakan sebuah keniscayaaan karena sebagaimana Islam di wilayah lain di Indonesia, Islam di Madura juga sangat dipengaruhi oleh tasawuf dan budaya lokal.[21] Pengaruh tasawuf di Madura direpresentasikan dengan adanya tarekat yang tidak lain merupakan amalan dari tasawuf.

Tarekat secara khusus sering dikaitkan dengan suatu "organisasi tarekat", yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah *(bai'at)* yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.[22]Dalam tradisi

[21]Yanwar Pribadi, "Religious Networks In Madura"dalam *al-Jāmi'ah*, Vol. 51, No. 1, (2013), 1.
[22]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat, terdapat amalan-amalan dari guru (mursyid) yang harus diamalkan oleh para murid. Peran mursyid dalam ajaran tarekat sangat mutlak, karena diyakini memiliki kekuatan supranatural yang dapat menghubungkan seseorang dengan Tuhan.[23]

Dalam tafsir *Nurul Huda*, pratek-praktek tarekat sebagaimana di atas menjadi sorotan tajam. Adanya respon Mudhar Tamim terhadap praktek tarekat dijumpai dalam penafsirannya surah al-Baqarah ayat 165 sebagai berikut:

> Sjirik paneka bada 2 macem, radja ban kene'. Se radja ampon kalowar dari agama Islam, karena mapada artja kalaban Allah (artja ekagabai Tuhan). Sjirik kene' enggi paneka da nenda kalakowanna oreng-oreng musjrek: mudji-mudji (sandjung) pemimpin paneka epapada sareng Allah (tjintana apapada kalaban tjinta da' Allah) sampe'-sampe' pemimpin gellek ejung sandjung-sandjung eberik djuluk serba maha agung. Saongguna se ajuluk serba maha agung paneka tjoma Allah. Matjemma sjirik kene' paneka da nenda kalakoanna oreng-oreng madjusi; terkadang se alako paneka oreng-oreng se andik elmo agama; aleng-lenge apoy sambi nangis gi-bigiyan atjora' sangat sossa; rang-barangnga, kotjjana ban en-laenna etjabbur ka apoy. Mangkana rang barang se gella' banne arga sakone'. Opama rang-barang se e obbar gella' esadaka'agi da' oreng-oreng mesken, paneka lebbi aguna; manda'a pade peragga/bungana. Metorot pamanggina Sjaichul Islam Ibnu Taimiyah: bannja' ahli tasawuf/trekat e bakto acher-acher paneka tjara ebadanna adasar tjinta, ta' kalaban ngagguj partembangan elmo, al-Qur'an, Hadis; namong noro' hawa napso, paneka tamasok sjirik. Sebab Allah neptep agi tjinta da' Allah paneka ewadjib agi norok tjarana utusanna. Dabuna Allah surat Ali Imran ayat 31: "kotja' ra (kotja' agi Muhammad) kalamon bekna neser/tjinta da' Allah , mangka atoro'a se engko'; tantona Allah neser ka ba'na, ban njapora dusana". Allah paneka pangabru ban neserran/bellas".[24]

Dalam penafsiran di atas, Mudhar Tamim menguraikan ciri-ciri orang syirik. Menurutnya, syirik terbagi menjadi dua. Pertama syirik besar yaitu orang-orang yang keluar dari agama Islam. Kedua, yakni syirik kecil, diantaranya yaitu meniru-niru sikap orang kafir dan Majusi, seperti tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berlebihan dalam menilai para ulama hingga menyamakan mereka dengan Allah.

---

[23]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 257.
[24]Tamim, *Tafsir Alqur'an*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Mudhar Tamim di atas secara tidak langsung merupakan respon sekaligus kritik terhadap praktek-praktek yang berlaku dalam tarekat. Menurutunya, tasawuf khususnya tarekat telah mengalami banyak distorsi sehingga penyimpangan-penyimpangan dari aspek akidah dan syari'at sering terjadi. Mengutip pendapat ibnu Taimiyah, ia menjelaskan bahwa banyak dari para ahli tasawuf atau tarekat belakangan yang hanya berdasarkan cinta saja. Hal tersebut berbeda dengan para ulama klasik yang dicirikan dengan moral dan *asketis*.

Salah satu praktek tarekat yang dikritik oleh Mudhar Tamim yaitu hubungan antara murid dan guru dalam tarekat (mursyid) yang sangat kuat. Menurutnya, sikap cinta, menyanjung dan memuja yang berlebihan terhadap para guru (mursyid)bisa menimbulkan banyak penyimpangan dan menuju kepada kesyirikan.

Pernyataan Mudhar Tamim tersebut menemukan relevansinya, mengingat dalam ajaran tarekat kedudukan mencintai guru atau mursyid lebih tinggi dari pada ilmu yang diberikan. Tradisi ini dipegang kuat oleh para pengamal tarekat, karena hanya gurulah yang bisa mengantarkan murid mengenal Tuhannya. Selain itu, dalam tarekat telah membudaya persepsi bahwa guru tarekat mengetahui karakter pribadi seseorang serta masalah yang dihadapinya. Masalah yang berkaitan dengan nasib anggota tarekat seolah-olah diketahui oleh guru dalam tarekat, sehingga para guru tarekat seringkali dijadikan tempat mengadu.[25]

[25]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*, 266-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik yang dilakukan oleh Mudhar Tamim tidak terlepas dari kondisi keberagamaan masyarakat Madura yang mempunyai tradisi taklid dan selalu menerima tanpa adanya pemikiran kritis. Padahal, sekalipun sosok guru tarekat (mursyid) mempunyai kelebihan dan dapat mengantarkan murid mengetahui Tuhannya, tetap saja hal tersebut tidak menjamin para guru tersebut maksum dari kesalahan.

Pada bagian lain, pernyataan Mudhar Tamim bahwa banyak dari para pengamal tarekat yang beribadah hanya berdasarkan cinta mengindikasikan adanya kritik terhadap praktek dzikir yang berkembang dalam tarekat.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran tarekat mengandung konsep penyatuan diri dengan Tuhan. Dalam rangka menemukan konsep tersebut, para pengamal tarekat memiliki kebiasaan menolak perlahan-lahan kehidupan yang mementingkan aspek duniawi serta menjalankan sikap hidup keagamaan yang mengutamaan kekayaan yang bersifat batiniyah dari pada lahiriyah. Dalam ajaran tarekat, kedudukan bacaan wirid sangat penting. Bahkan, pengamal tarekat enggan meninggalkan wirid karena dianggap sebagai suatu pengingkaran.[26] Hal inilah yang menyebabkan dalam praktenya, tarekat seringkali tidak mengindahkan syari'at-syari'at lainnya.

Padahal, menurut Mudhar Tamim aspek ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang harus diamalkan secara proporsional tanpa hanya memementingkan satu aspek ajaran Islam dan mengabaikan ajaran yang lain,

[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menyeimbangkan antara dimensi ukhrawi dan duniawi, sebagaimana ketika ia menguraikan surah al-Baqarah ayat 198:

> Ajat 198 ampon djelas da' kaula sadadja, salaenna ngalakone pakonna Allah enggi paneka ibada, Allah ma-enga' djuga: dja' kaloppa-e ururusan-na dunnjana. Daddi ta' pardjuga sakale, manabi urusan dunnja paneka edinggal. Dabuna Rasul: "njare dunnja akanta-kanta odi'a terros; tape njare acherat-da akanta-kanta mateja laggu'"; arte-epon pa-pada taronggu dalem urusan dunnja ban urusan acherat.[27]

Dapat dipahami bahwa respon Mudhar Tamim terhadap praktek yang berlaku dalam tarekat yang berkembang khususnya di Madura bersifat *taḥrīm*. Kritik Mudhar Tamim terhadap praktek tarekat merupakan sebuah upaya yang dilakukannya untuk megembalikan pemahaman sufi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis Nabi.

Terkait praktek yang berlaku dalam tarekat, terdapat kesamaan pemikiran antara Mudhar Tamim dengan gurunya, KH. Hasyim 'Asy'ari yang menyatakan bahwa akidah, syari'at dan tasawuf merupakan tiga komponen yang harus dijalankan secara bersamaan. Jika ketiga domain ajaran Islam tersebut dipahami dan dijalankan secara terpisah maka akan menghasilkan pemahaman islam yang cenderung parsial.

Selain itu, terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam ajaran sufi disebabkan oleh para sufi sendiri yang terlalu mengagungkan para sesepuh dan guru. Praktek semacam ini juga terdapat dalam tarekat yang ditandai dengan adanya sikap kultus berlebihan murid terhadap mursyid. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan munculnya anggapan bahwa guru tarekat adalah

[27]Tamim, *Tafsir Alqur'anul,* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang keramat yang jauh dari kesalahan. Praktek-praktek demikian secara tegas juga ditentang oleh Hasyim Asy‘ari.[28]

C. *Taghyīr (adoptive-reconstructive)*

Taghyīr adalah sikap menerima terhadap tradisi, tetapi memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya.[29] Dalam hal ini, Mudhar Tamim tetap menggunakan simbo-simbol pranata sosial yang ada, namun keberlakuannya disesuaikan dengan hasil pemahamannya terhadap al-Qur’an, sehingga karakter aslinya berubah. Ia mentransformasikan nilai-nilai al-Qur’an ke dalam tradisi yang ada dengan cara menambah beberapa ketentuan dalam tradisi tersebut. Diantara sikap Mudhar Tamim terhadap budaya Madura yang termasuk dalam kategori ini yaitu responnya terhadap budaya politik parokial masyarakat Madura.

1. Etika Politik Masyarakat Madura

Dilihat dari *episteme* yang terbangun dan arah gerak di dalamnya, sebuah karya tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang sosial dimana dan oleh siapa karya tafsir ditulis. Disadari atau tidak, ruang sosial dengan keragaman problem dan dinamikanya selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus merepresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada.[30]

Begitu juga dengan *Tafsir Alqur’anul Karim Nurul Huda* yang motif utama penulisannyadalam rangka “mengawal” program REPELITA (Rencana

[28]Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Para Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy‘ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 68-69.
[29]Sodiqin, *Antropologi al-Qur’an*, 127.
[30]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Lima Tahun) yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru dibawah pimpinan Presiden Soeharto. Ini artinya, terdapat *hidden ideologi* yang dituangkan Mudhar Tamim dalam tafsirnya.

Secara historis, terdapat relasi erat antara motif penulisan tafsir *Nurul Huda* dengan kondisi sosial masyarakat Madura saat karya tafsir ini ditulis. Dalam hubungannya dengan wacana politik di Madura, masyarakat Madura dikategorikan sebagai budaya politik parokial. Budaya politik ini ditandai dengan sikap masyarakat Madura yang partisipasi politiknya rendah, apatis dan sulit dibedakan antara yang religius dan politis. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat Madura yang menempatkan kiai sebagai pemegang otoritas dalam kehidupan sosial mereka, sehingga masyarakat Madura tidak mampu mengorientasikan diri mereka pada sistem politik.

Oleh karena itu, melalui tafsirnya, Mudhar Tamim merespon budaya politik Madura tersebut dengan model adoptif-rekonstrutif. Sosialisasi politik yang dilakukan Mudhar Tamim yaitu dengan cara mengajak dialog masyarakat. Dengan gaya bahasa tafsir *Nurul Huda* yang menggunakan gaya reportase, Mudhar Tamim mengenalkan kepada masyarakat etika-etika berpolitik melalui ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 berikut:

> Matorot sebagian pemanggi soal djawab (dialog) antara Allah sareng malaikat paneka nombuwagi atjem-matjem hikmat:
>
> 1. Nanda'agi dja' Allah paneka Agung (kebesaran Tuhan), apareng kasempadan/karida'an da' kabulana atanja hal kebidjaksana'anna, lalakona Allah ban tengka-pola se samar (ta' katengal) dari maklok se bekal awudjuda e bumi (manossa). Hikmat paneka ka-angguj ngadjari da' manossa, sopadja ngangguja kamardika'anna akal atanja dalem tengka se bekal e-laksana'agija pemimpin; ta' osa tako' atanja noddju da' kasaejan pa-ponapa se elaksana'agija (akadi e alam demokrasi). Ban jawaban se puas dari Allah paneka, agambarragi "tade' kakobasaan se tenggi se kadi ponapa bisaos e alam dunnja (alam absoluut monarchi, dictator)" se ta' aberri'a djawaban manabi bada pertanja'an; sanaddjan kakobasa'an gella' andi' rentjana (idee)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sae se bakal elakona-na. Daddi djawaban gella' kodu aberri' kapuasan se samporna, se nombuwagi kejakinan da' se atanja, ta' osa notop.

2. Hikmat se laen, ngajari da' para manossa sopadja rakjat terros (selalu) noro' mekkere se hasella (succes) rentjana usaha pamerentana, noro' sossa kalamon ta' hasel. Deddi rakjat kodu giat (aktif) ngawasi djalanna usaha pamerentana, sopadja ta' gaggar da' djalan se kalero (njaleweng).[31]

Dari penafsiran di atas tampak bahwa Mudhar Tamim menggambarkan sifat Allah yang selalu memberikan jawaban yang puas ketika berdialog dengan malaikat sebagai kekuatan kritik terhadap rezim yang menindas serta kepemimpinan yang absolut, monarki dan diktator yang tidak pernah mendengarkan rakyatnya. Ia menyarankan perlu adanya perubahan kepada sistem demokrasi. Pada akhirnya, Mudhar Tamim mengajak seluruh masyarakat untuk menggunakan kemerdekaan akalnya dan ikut berperan aktif serta berpartisipasi dalam rencana pemerintahan, agar tidak terjadi penyelewengan.

Gambaran dialog Tuhan dengan Malaikat sebagaimana di atas digunakan oleh Mudhar Tamim sebagai sebuah proses pembelajaran dalam rangka membuka wawasan berpikir masyarakat Madura. Transformasinya berujung pada pembangunan pemerintahan serta Negara yang ideal dan berkeadilan. Sistem demokrasi disosialisasikan untuk mendobrak kultur lama yang diskriminatif dan otoriter.

Arah gerak tafsir ini tidak lain sebagai salah satu bentuk kritik terhadap Orde Lama yang orotiter di bawah kendali Soekarno. Hal ini terlihat ketika menguraikanciri-ciri orang yang mendapat kerugian dalam QS. Al-Baqarah:26, Mudhar Tamim menariknya dalam realitas politik rezim

[31]Tamim, *Tafsir Alqur'anul,* 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekarno. Menurutnya, orang yang mendapat kerugian ialah orang yang tidak menetapi janji, memutus *sana'* dan membuat kerusakan di bumi, seperti PKI.[32]

Adanya kritik politik dalam tafsir *Nurul Huda* setidaknya dapat dilihat dari kesadaran eksistensial penulis dan asal usul tafsirnya.Mudhar Tamim, saat menulis karya ini merupakan politikus yang aktif di partai Parmusi, sehingga memiliki sensitivitas terhadap isu-isu politik. Selanjutnya, sebagai karya tafsir yang lahir saat masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, Mudhar Tamim menginginkan sebuah perubahan sistem pemerintahan. Ia berharap etika berpolitikpada masa Orde Baru tidak seperti Orde Lama yang dianggapnya telah gagal dan tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Adapun rekonstruksi politik yang dilakukan oleh Mudhar Tamim terhadap aturan-aturan dalam politik dan Negara dapat dilihat dari penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 5 sebagai berikut:

> Se anjama badjra (ontong), enggi paneka oreng se ampon partjadja da' petoduna Allah, ban pas ngalakone ponapa pakonna, akadi se etotorragi e ada' .Oreng2 gapaneka andi' bagian bada e sowarga. Dabuna Rasulullah s.a.w.
>
> "Oreng oreng se badjra iya ariya ahli sowarga"
>
> Pertanyaan: kadi ponapa manabi oreng asolat, apasa tape ta; poron abillai agama Islam, ta' poron da' paratoran (undang-undang) islam edjalannagi nagarana? Djawab: se enyamae oreng Islam/mu'min banne sakadar asalat , apoasa malolo. Dalam pangako'enna ebakto solat (do'a iftitah) odi' patena, perdjuanganna, tjoma etojjuwagi ngabekte da' allah. Manabi oreng berdjuang e dalam organisasi/ partai se banne organisasi/ partai Islam, mangka e dalem penentuan suara e parlemen/konstituante, organisasi/partai se banne (ta' adasar) islam, ta' poron manabi al-Qur'an paneka ebadi dasar nagarana, pas kadi ponapa oreng se ngako islam/mu'min, seddeng salerressa maste tunduk da' paraturan organisasi/partai se banne organisasi / partai islam? Ponapa ta' menentang peraturan Islam edjalannagi e nagarana? Se andi' arte nolak da' al-Qur'an otaba mongkere da' pangakoanna dibi'? dabuna Allah surah al-Baqarah: 85. Partadja paneka da'sadajana essena al-Qur'an, dja' kala' rosaparo.[33]

[32]Ibid., 17.
[33]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Mudhar Tamim tampak mempertanyakan keislaman seseorang yang tidak sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an. Dia mengkritik sikap para muslim yang enggan menjadikan Islam sebagai dasar negara. Lebih dari itu, ia juga tidak segan mengecam para muslim yang berjuang dalam partai politik yang tidak berasaskan Islam. Bagi Mudhar Tamim, sikap muslim yang demikian merupakan sikap yang menentang terhadap ajaran Islam. Padahal, dalam ajaran Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara Islam dan Negara (*scheiding kerk en staat)*.[34]

Dari sini tampak bahwa Mudhar Tamim menginginkan masyarakat Islam bersatu untuk melawan kedzaliman dan kemungkaran agar umat muslim kuat dan tidak tertindas. Dalam hal ini ia mencontohkan kejadian di Baitul Makdis yang mengalami kerusakan dan kedzaliman akibat perbuatan kaum Yahudi. Banyak kerusakan, pembunuhan hingga pemerkosaan. Tentunya, bersatunya umat muslim dapat membantu melawan terhadap segala bentuk kedzaliman.[35]

Dengan demikian sikap Mudhar Tamim terhadap budaya politik yang berlaku di masyarakat Madura bersifat merekonstruksi dan membenahi. Berbagai ketentuan dalam politik masyarakat Madura dibenahi dan dimodifikasi. Sikap pasif masyarakat Madura dibenahi dengan mengajak masyarakat berpartisipasi mengawal pemerintahan untuk menghasikan

[34]Ibid., 116.
[35]Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negaradan pemerintahan yang ideal. Bersamaan dengan itu, Mudhar Tamim memberikan aturan-aturan dalam sistem partai politik dan Negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id